

Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando

Rilen Carolina¹, Missriani², Yessi Fitriani²

¹SMK PGRI 2 Prabumulih, ²Universitas PGRI Palembang
e-mail: rilencarolina1101@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cermin masyarakat; dan (3) fungsi sosial sastra dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando mengandung aspek sosiologi sastra mengkisahkan profesi sebagai wartawan yang bertujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, kontrol sosial hingga jembatan informasi yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam kehidupan berdemokrasi. Pengarang membuat karya sastranya dapat dinikmati semua kalangan masyarakat adanya penerapan nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk membentuk penyempurnaan individu secara terus-menerus melatih kemampuan diri kearah yang lebih baik.

Kata Kunci: Karya Sastra, Sosiologi Sastra, Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando

Abstract

This study determined (1) the social context of the author; (2) literature as a mirror of society; and (3) the social function of literature. This study is descriptive qualitative research methods. The data source in this study is the novel *Sang Pewarta* by Aru Armando. In obtaining the data, the researcher used the techniques of library, listen and note. The results showed that the novel *Sang Pewarta* by Aru Armando contains aspects of the sociology of literature in the form of the author's social context, literature as a mirror of society and the social function of literature. The results of the study indicate that the novel *Sang Pewarta* by Aru Armando contains sociological aspects of literature about the profession as a journalist which aims to provide entertainment, education, social control to bridge information that is a necessity for people in democratic life. The author made his literary work to be enjoyed by all societies by applying the application of character values which aimed to increase continuous individual improvement.

Keywords: *Literature, Sociology of Literature, Novel Sang Pewarta by Aru Armando*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung “*something new*” dan bermakna “pencerahan”. Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya (Ahyar, 2019). Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik lisan maupun tertulis yang lazimnya menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan memberikan gambaran tentang kehidupan dengan segala kompleksitas, problema, dan keunikannya baik tentang cita-cita, keinginan dan harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, perjuangan eksistensi dan ambisi manusia, juga cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transedental dalam kehidupan manusia. Mengapresiasi karya sastra merupakan

sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Ini berkaitan dengan pembelajaran sastra yang berada di sekolah karena dengan mengapresiasi karya sastra mampu membangun karakter peserta didik. Begitu pula menurut (Hasanuddin dkk., 2010) menyatakan bahwa Pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kompetensi kompetensi dan kegemaran dalam bersastra (menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan). Selain itu, guru bahasa Indonesia diharapkan peka terhadap perkembangan konteks sastra. Sehingga dalam proses apresiasi maupun ekspresi sastra, para guru mampu menuangkan ide, gagasan, serta perasaannya dalam bentuk karya sastra sebagai bekal dalam membimbing peserta didik.

Wiyatmi (2013) menyatakan bahwa setiap karya sastra berakar pada suatu lingkungan sosial dan geografis tertentu,. Menurut Nurholis (2019) objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif, dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas.

Menurut Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra. Adapun tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat. Sedangkan menurut Tyas (2018) sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Aspek-aspek kemasyarakatan tersebut merupakan indikator suatu totalitas karya yang terdapat dalam cerita yang dibangun oleh penulis. Pada prinsipnya sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat.

Susanto (2016) menyatakan bahwa sosiologi sastra secara sederhana diartikan sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial. Cerminan kehidupan sosial masyarakat sastra sebagai cermin masyarakat, yakni seberapa jauh sastra dapat dianggap cermin keadaan masyarakat. Sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Penulisan novel bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis.

Karya sastra sendiri bisa berbentuk puisi, prosa ataupun drama. Salah satu jenis prosa yaitu novel. Apresiasi karya sastra novel terkandung dalam buku *Produktif Berbahasa Indonesia Kurikulum 2013 di kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman (Alfin, 2014).

Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando berlatar belakang kehidupan pengarangnya, dengan alur ceritanya yang hidup, sehingga pembaca terus memburu ceritanya hingga akhir, dan Aru Armando mampu menyuguhkan kisah keberanian, kecerdasan, dan kehati-hatian dalam mengungkap suatu kejahatan. Sepanjang cerita, pengarang novel ini akan mengajak para pembacanya seperti melakukan investigasi ala jurnalis hukum yang kental nuansa integritas. Jadi, tidak heran jika pengarang ini mampu menghanyutkan tulisannya

karena latar belakang pengarang sendiri yang merupakan jurnalis. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik meneliti Kajian Sosiologi Sastra dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian ini tidak tergantung oleh tempat dan waktu, sehingga penelitian ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Objek Penelitian ini tentang Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Sang Pewarta* Karya Aru Armando. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni: (1) proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya, (3) berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan (4) membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sosiologi Sastra dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. Ian Watt merupakan kritikus sastra, sejarah sastra dan professor bahasa Inggris di *Universitas Stanford*, *The Rise of Novel: Studi in Dafoe, Richardson, and Field (1957)*. Ian Watt dalam buku "*Literature and Society*" (1964) memberikan hubungan studi sastra dan sosiologi yang disebut dengan sosiologi sastra. Fokus kajian penelitian ini antara lain yakni (1) konteks sosial pengarang yang berhubungan antara posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dengan masyarakat pembaca. Termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan selain mempengaruhi karya sastra. (2) sastra sebagai contoh masyarakat, yang dapat dipahami untuk mengetahui sampai sejauh mana karya sastra dapat mencerminkan keadaan masyarakat ketika karya sastra itu ditulis, sejauh managambaran pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat atau fakta sosial yang ingin disampaikan, dan sejauh mana karya sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili masyarakat. (3) fungsi sosial sastra, untuk mengetahui sampai berapa jauh karya sastra berfungsi sebagai perombak, sejauh mana karya sastra berhasil sebagai penghibur dan sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Konteks Sosial Pengarang

a. Pengarang Mendapatkan Mata Pencahariannya

Dari latar belakang pengarang yang merupakan seorang wartawan, novel *Sang Pewarta* mampu mengungkapkan bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya. Hal ini dapat dilihat dalam dua kutipan berikut ini.

"Dengan bekal sebagai salah satu mahasiswa terbaik yang lulus dengan predikat cum laude, bisa dibayangkan Tomi bisa bekerja di mana saja. Dekan fakultas sampai rektor, jauh sebelum kelulusannya, telah menawarinya menjadi dosen di almamaternya. Menjadi hakim maupun jaksa rasanya juga bukan sesuatu yang sulit jika ia mau. Kantor-kantor advokat besar di Jakarta kabarnya juga berburu tanda tangan Tomi dengan tawaran gaji dan fasilitas menggiurkan. Namun, semuanya ditolak. Tomi rupanya lebih memilih bekerja sebagai wartawan. Sesuatu yang sebenarnya tidak mengejutkan mengingat kecintaannya pada dunia tulis menulis". (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tokoh Tomi mendapatkan predikat *cum laude* sekaligus pernah menikmati masa-masa sebagai aktivis kampus lebih memilih

menjadi seorang wartawan ketimbang profesi lain yang dalam kacamata mahasiswa hukum dinilai menjanjikan. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang memperlihatkan tokoh dalam novelnya untuk mendapatkan mata pencahariannya.

"Hotmarasi terdiam. Ia memikirkan sesuatu.

Ketegangan meliputi diri Tomi. Jika Hotmarasi tidak memberikan izin cuti, berarti persetujuannya sama dengan pengunduran diri buat Tomi jika ia benar menerima beasiswa itu.

"Aku kurang sependapat dengan penggunaan kata cuti itu. Kalau Tomi setuju, ia belajar sambil menjadi koresponden kita di sana. Jadi, ia tetap menerima gaji rutin bulanan plus insentif jika tulisannya dimuat di Suara Nasional. Bagaimana, Tom, setuju tidak kau dengan usulanku ini?"

Lega yang dirasakan Tomi setelah mendengar perkataan pemimpin redaksinya itu. "Tentu saja bersedia, Pak. Saya sangat berterima kasih dengan kebijakan Pak Hotma." (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun Tomi mendapatkan beasiswa belajar di luar negeri akan tetapi ia tetap mendapatkan gaji rutin bulanan *plus* insentif jika tulisannya dimuat di *Suara Nasional*. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang memperlihatkan tokoh dalam novelnya untuk mendapatkan mata pencahariannya.

b. Pengarang Menganggap Pekerjaannya Sebagai Profesi

Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Novel *Sang Pewarta* diceritakan oleh sudut pandang orang ketiga menggambarkan cara kerja seorang wartawan investigasi yang akan menggali lubang hitam yang telah lama menganga di tanah air ini. Aru Armando pernah bekerja sebagai seorang jurnalis dan sekarang berkarier di Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang sedikit banyak pasti mengetahui seluk-beluk dan koreng yang menghiasi dunia bisnis di kalangan pengusaha dan mafia kelas kakap. Dalam novel *Sang Pewarta* mengungkapkan profesionalitas seorang pengarang. Hal ini dapat dilihat dalam delapan kutipan berikut ini.

"Sepulangnya istirahat, Tomi mengatur alarm agar terbangun empat jam lagi. Ia begitu bersemangat untuk mengerjakan rencana yang ada di benak dan pikirannya. Kini, sudah saatnya ia mengubah citranya yang masih dianggap rookie atau pendatang baru di kalangan wartawan. Hanya satu cara, yaitu dengan membuat berita yang bagus. Ia harus menjadikan tulisannya sebagai bacaan yang ditunggu-tunggu oleh pembaca Harian Suara Nasional dan menjadi topik pembicaraan dikalangan masyarakat luas", (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa Tomi menganggap pekerjaannya sebagai profesi yang harus dilakukannya sebaik mungkin tanpa harus menyerah sedikitpun. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang memperlihatkan tokoh dalam novelnya untuk menganggap pekerjaannya sebagai profesi.

"Di Suara Nasional, hanya mereka yang berstatus sebagai calon reporter saja yang memiliki jam kerja sebagai salah satu bentuk penilaian untuk dapat diangkat sebagai wartawan. Wajib datang pagi, dan mengisi daftar hadir.

Itu yang dilalui Tomi selama masa percobaan enam bulan sebagai calon reporter. Sekarang ia resmi menyandang status wartawan, yang memiliki fleksibilitas seperti wartawan Suara Nasional lainnya, yaitu tidak terikat dengan jam kerja. Tugas utamanya adalah mendapatkan berita.

Hanya untuk pengerjaan penulisan berita yang wajib dikerjakan di kantor agar mudah melakukan koordinasi semisal melakukan verifikasi dan validasi terkait berita yang ditulis. Namun, untuk kondisi-kondisi tertentu, mereka diperbolehkan menulis dan mengirimkan beritanya dari luar kantor via email”, (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa menjadi seorang wartawan bukan profesi yang mudah melainkan harus kerja keras dengan mengikuti masa percobaan sebagai calon reporter dan Tomi berhasil melewati itu sehingga sekarang menjadi seorang wartawan.

“Tomi terpelanting. Tasnya, entah bagaimana, terlepas dan terlindas motor yang melaju dari arah belakang, ditambah dengan lindasan mobil yang melaju dari arah sebaliknya.

Prang! Bunyi barang pecah saat ban mobil melindas ransel hitamnya.

Tubuhnya yang terbanting terasa linu. Ia masih sempat melihat si pengendara motor yang memberikan peringatan padanya. Pengendara itu meminggirkan motor, menoleh ke arah Tomi, seolah ingin memastikan dirinya masih hidup. Sekitar lima detik si pengendara itu melihat ke Tomi melalui kaca helm yang gelap. Ia sama sekali tidak membuka kaca helm itu. Tak berapa lama kemudian, orang-orang yang ada di lokasi membantunya berdiri. Satu hal yang diingat Tomi. Tas ransel yang berisi CD Tertatih-tatih dirinya coba berdiri dan berjalan untuk mengambil ransel hitamnya, berharap barang yang ada di dalamnya masih dalam keadaan baik.

Sayang, harapan tidak terkabul, barang-barang dalam tas remuk. Alat perekam dan CD yang baru saja ia peroleh sepertinya rusak.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa menjadi seorang wartawan tidaklah mudah ada saja resiko yang terjadi saat melakukan liputan. Kecelakaan yang terjadipun bukanlah murni kecelakaan melainkan ada faktor kesengajaan mengingat Tomi telah berhasil mendapatkan sebuah CD yang menjadi informasi dalam liputannya.

“Setelah memberitahukan kondisi yang dihadapinya, pria itu segera memasukkan alat komunikasi yang berbentuk lonjong sebesar kartu ATM itu ke balik jaketnya. Ia lalu mengeluarkan tongkat pendek sepanjang 30 cm dari tempat yang sama. Bukan sembarang tongkat, benda itu mampu mengirim gelombang kejut jika tombol kecil di bawahnya ditekan. Kondisi yang ia hadapi tidak memungkinkannya untuk menggunakan senjata api. Ia harus melakukan sesuatu yang tidak mencolok.

Situasi semakin tegang. Kedua orang tadi semakin mendekat ke arah Tomi. Meskipun mengenakan seragam yang sama dengan buruh lain, keduanya memiliki ciri khas tersendiri rambut mereka panjang. Jelas bukan buruh pabrik, mereka hanya menggunakan seragam untuk menyamar.

Sementara Tomi tetap berusaha mengikuti arus buruh yang keluar, dua orang berambut panjang yang mengincarnya semakin dekat, Mereka memasukkan tangan ke balik seragam masing-masing. Mereka menghunus pisau pendek, siap untuk menusuk Tomi di antara barisan buruh. Mereka bergerak dari sisi kiri dan kanan Tomi. Keduanya sudah berjarak dari sisi kiri dan kanan Tomi. Keduanya sudah berjarak lima meter. Semakin dekat (Armando, 2019: 246-247).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa nyawa seorang wartawan dapat menjadi taruhan saat mencari informasi di lokasi, betapa beraninya Tomi dalam mencari informasi yang jaraknya jauh dari kantornya bekerja.

“Keesokan harinya setelah laporan dibuat oleh Jasa Husada surat panggilan langsung diterima Tomi dari pihak kepolisian. Ia diminta untuk memenuhi panggilan dari kepolisian tiga hari ke depan.

Seperti yang dijanjikan, pada hari Tomi diperiksa, Hotmarasi dan tentu saja Amin mendampingi memenuhi panggilan. Hotmarasi tampak sibuk menghubungi kontak dan jaringan yang ia miliki. Ia juga memastikan agar Amin segera membawa surat keberatan tertulis yang ditujukan kepada Kepala Kepolisian dan Dewan Pers. Intinya, ia mengutuk keras upaya yang dilakukan Direktur Jasa Husada yang ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat profesi menjadi seorang wartawan harus menghadapi orang-orang yang tidak terima atas pemberitaan yang ditulis oleh wartawan. Tomi merasakan hal demikian karena laporan khususnya yang menyinggung keterlibatan perusahaan dalam dugaan kerjasama untuk memenangkan sebuah tender membuat Tomi dituduh mencemarkan nama baik.

c. Masyarakat Pembaca yang Dituju Oleh Pengarang

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya Aru Armando tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Novel *Sang Pewarta* ini dalam setiap babnya sekaligus membukakan cakrawala baru bagi pembaca, terbukti dengan seringnya digunakan istilah-istilah dalam profesi sebagai wartawan dan juga beberapa istilah hukum. Bagi jurnalis baru, novel ini boleh dikatakan sebagai buku panduan jurnalis yang dikemas dalam bentuk fiksi, nikmat sekali menikmati setiap alur cerita sambil mendapatkan ilmu baru. Tata bahasanya juga khas bahasa media, lugas, populis dan padat. Dalam hubungannya dengan masyarakat menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Tak heran kalau penulis ini bisa menghanyutkan tulisannya karena latar belakang pengarang sebagai jurnalis. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut.

“Apa yang disampaikan Vina masuk akal. Sudah menjadi rahasia umum jika proyek pengadaan pemerintah, baik di pusat maupun daerah menjadi lahan subur praktik korupsi para pejabat dan kroni-kroninya. Bahkan, pernah ada data yang menyebutkan, lebih dari 30 persen anggaran bocor karena praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme di sektor pengadaan barang dan jasa pemerintah. Jumlah yang luar biasa fantastis”. (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana sudah menjadi rahasia umum di dalam masyarakat bahwa masih adanya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme di sektor pengadaan barang dan jasa pemerintah. Pengarang menyampaikan bahwa di negara ini masih banyak oknum-oknum yang meraup keuntungan untuk mereka sendiri. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang menyampaikan cerita dalam novelnya kepada makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat.

“Kloning? Maksudnya, Mbak?” tanya sang pemuda sambil mengernyitkan dahinya tanda tidak tahu.

Vina pun tergelak. Rupanya yang ia temui ini benar-benar wartawan baru. Ia lantas menjelaskan yang dimaksud dengan kloning adalah merekam ulang

rekaman yang sudah ada. Bahkan, tak jarang, kloning yang dilakukan adalah kloning berita. Biasanya wartawan yang tidak sempat menulis berita akan mengkloning berita dari wartawan lainnya, Sekadar menyalin berita dari wartawan lainnya dengan sedikit mengubah tampilan dengan cara mengurangi atau menambah sedikit berita yang sudah ada.

Soal kloning ini memang abu-abu. Entah melanggar kode etik jurnalistik atau tidak mengingat beban wartawan yang berat. Wartawan dituntut untuk menulis berita secara cover both side atau berimbang.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan kepada masyarakat pembaca apabila seorang wartawan sedang berhalangan hadir, maka mereka dapat mengkloning berita dari wartawan lain dengan catatan mengubah tampilan dan bukan mengkloning secara keseluruhan isi berita. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang menyampaikan cerita dalam novelnya kepada makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, sekaligus memperlihatkan kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan.

“Tulisanmu hari ini jelek banget,” tukas Bang Amin. “Mirip berita di situs berita online. Ingat, Suara Nasional ini koran. Pembaca mengeluarkan uang untuk membaca berita. Nggak gratisan, beda dengan membuka situs berita. Pembaca yang rela merogoh kantongnya untuk membeli koran kita layak mendapat yang lebih baik dari ini,” lanjutnya sambil menyorongkan kertas di meja ke arah Tomi (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa menjadi seorang penulis berita bukan pekerjaan yang mudah, pengarang menyampaikan kepada masyarakat susahya menulis berita yang bagus untuk bisa dinikmati para pembaca.

Bagi seseorang yang telah mengabdikan diri selama puluhan tahun sebagai jaksa, kesulitan ekonomi yang dialami Jaksa Bismo Inf terasa janggal. Banyak jaksa di bawah Jaksa Bismo yang hidup rak bergelimang materi, Namun ana yang dilalui Jaksa Bismo ta menunjukkan betapa ja kukuh dengan pendiriannya untuk idak bermain-main dengan perkara demi mendulang rupiah. Sikap lurus Jaksa Bismo ini adalah buah ajaran kedua orang tuanya yang mengajarkannya untuk hidup lurus dan tidak gampang tergoda kemewahan duniawi.

Sebagai aparat Pajak, sebenarnya tidak sulit buat ayah Jaksa Bismo untuk hidup kaya raya dengan cara menilap uang para wajib pajak. Namun, hal itu tidak dilakukannya, dan sampai pensiun, tidak ada tumpukan harta benda yang ditinggalkan. Pengalaman hidup itulah yang membentuk jiwa dan karakter Jaksa Bismo. Apa pun kesulitan yang dialami, ia bersumpah untuk bekerja dan bersikap lurus, seperti idolanya, seorang jaksa juga, mantan Jaksa Agung Baharudin Lopa yang tersohor karena integritas.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat yang dituju oleh pengarang tentang kehidupan seorang jaksa yang memiliki integritas dan bersumpah untuk bekerja dan bersikap lurus.

Dengan dana awal yang cukup, keduanya mendirikan LSM dengan nama Indonesia Bersih. Sesuai dengan namanya, salah satu fokus kegiatan LSM itu adalah penguatan penegakan hukum, khususnya isu KKN. Selama enam bulan beroperasi, kucuran dana rutin mereka terima, jumlahnya sesuai dengan yang dijanjikan.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat yang ingin dituju pengarang berkaitan dengan LSM, dimana LSM sendiri di sini menegakkan hukum khususnya isu KKN.

“Jika memang demikian, silakan Pak Gondo mencari pengacara lain yang bersedia melakukan seperti yang perusahaan Bapak mau. Saya rasa kerja sama kita cukup sampai di sini, dan saya ucapkan terima kasih,” kata Priyo Handoko datar tanpa emosi. Ia kemudian beranjak, berdiri dari tempat duduknya dan memberikan tanda kepada kliennya untuk meninggalkan ruang rapat di Kantor Hukum Priyo Handoko & Rekan itu (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan kepada masyarakat tentang sikap pengacara yang mempunyai harga diri tinggi dan tidak menjual harga diri demi materi.

“Bayangan sosok perempuan menarik itu membuat senyumnya mengembang di balik helm yang ia kenakan. Tidak ada yang dapat mengganggu apa yang ia rasakan saat itu. Bahkan, sopir bajaj yang memotong jalur motornya secara serampangan juga tidak ia indahkan. Biasanya sumpah serapah atau makian sudah keluar dari mulutnya, atau paling tidak dalam hati. Tapi tidak saat suasana hatinya sedang bagus-bagusnya.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan kepada masyarakat pembaca bahwa novel ini bukan hanya tentang kehidupan wartawan melainkan ada kisah asmara remaja di dalamnya.

“Sesuai rencana, surat protes diserahkan ke Kepala Kepolisian dan Dewan Pers. Kepada pers yang menunggu saat menyerahkan surat protes, Hotmarasi bahkan mengatakan bahwa ia sangat keberatan dengan tindakan kepolisian yang memproses laporan pencemaran nama baik itu. Menurutnya, Dewan Pers adalah lembaga yang tepat untuk memproses seti berita yang ditulis di Suara Nasional. “Jika proses di kepolisian terus dilanjutkan, maka ini sama saja dengan bentuk kriminalisasi kepada pers,” kata Hotmarasi berapi-api.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat yang dituju oleh pengarang adalah kepala kepolisian dan dewan pers yang merupakan lembaga pelindung.

“Yang menjadi pengganti keluarga Tomi di saat-saat terakhir adalah sahabat-sahabat indekosnya. Bersama Doni dan Sandy, mereka membuat perpisahan kecil-kecilan. Mereka berdua sempat tertawa terbahak-bahak saat mendengar kabar tersebut, merasa tak percaya. Sandy bahkan dengan lucunya menyentuh keningnya, seolah memeriksa apakah dirinya sedang demam. Ini bukan bulan April, kan?” katanya. Maksudnya tentu menyinggung April Mop.” “Barulah setelah Tomi menjelaskan dengan serius dan menunjukkan tiket di depan keduanya, mereka akhirnya percaya. Malam itu, mereka menghabiskan waktu di warung burjo Bang Aji. Mungkin ini adalah kesempatan terakhir menikmati kelembutan bubur kacang hijau yang sudah menemaninya selama hampir setahun di Jakarta”. (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada masyarakat tentang persahabatan yang terjalin seperti keluarga. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan konteks sosial pengarang terutama bagaimana pengarang menyampaikan cerita dalam novelnya kepada

mahluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya dalam masyarakat.

Sastra Sebagai Cermin Masyarakat

Pengarang novel *Sang Pewarta* mengisahkan tentang cara kerja jurnalis investigasi. Ditambah pula dengan pembuktian tentang bagaimana intelijen di negeri ini bekerja secara sangat halus tak terendus. Membawa kisah wartawan menjadi suatu tema yang segar dalam kesusastraan Indonesia. Siapapun yang ingin mengenal kehidupan wartawan, novel ini dapat menjadi jawabannya. Terutama seorang jurnalis pemula atau yang ingin melangkah dalam dunia kejournalistikan.

Pengarang membuat karya sastranya dapat dinikmati semua kalangan masyarakat adanya penerapan nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk membentuk penyempurnaan individu secara terus-menerus melatih kemampuan diri kearah yang lebih baik. Maka penguatan pendidikan moral akan memperkuat generasi di masa yang akan datang.

Sosiologi sastra sangat berkaitan dengan cerminan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Penulisan novel bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut:

“la baru sebatas mengetahui adanya dugaan korupsi dalam proyek pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan. Nilai proyeknya fantastis, satu triliun rupiah. Sebuah proyek berskala nasional. Proyek ini dimenangkan oleh PT Aneka Husada, sebuah perusahaan distributor alat kesehatan terbesar di Indonesia.

Dugaan pelanggaran adalah penggelembungan dana (mark up) dan pemberian suap kepada pejabat Kementerian. Sampai saat ini belum ada yang ditetapkan sebagai tersangka. Baik dari rekanan atau peserta lelang, maupun pejabat Kementerian. Semuanya baru diperiksa sebatas sebagai saksi.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang menyampaikan dugaan korupsi masih terjadi di negara ini, pelanggaran dan pemberian suap masih sering terjadi.

“Pembicaraan berakhir. Amin memandang anak buahnya itu keluar dari ruangan. Dalam hati ia maklum dengan gaya bekerja Tomi yang terkesan individualis. Ia cerdas. Bekal kecerdasan dan kemampuan di atas rata-rata seseorang akan cenderung membuat ego orang tersebut menjadi tinggi karena merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sedikit saja salah membawa diri, cap sombong pasti akan disematkan oleh orang lain” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang gaya bekerja itu tidak boleh terkesan individualis dan harus membawa diri karena kebiasaan masyarakat menganggap orang yang bekerja sendiri pasti terkesan sombong.

“Kasus dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan di Kementerian Kesehatan menurutnya akan menjadi fokus kasus yang ia gali untuk ditulis dalam pemberitaan. Saat ini, kasus itu menjadi sorotan sehingga dapat menjadi obyek berita sampai kasus tersebut dinyatakan P-21 oleh Kejaksaan untuk dilimpahkan ke Pengadilan. Jika sudah dilimpahkan ke Pengadilan, maka itu sudah menjadi

wilayah kerja Rudi, seniornya yang ngepos di pengadilan serta Mahkamah Agung.”

“Kasus yang menjadi obyek beritanya masih seperti kasus- kasus korupsi yang lazim terjadi di negeri ini, yakni tentang pengadaan barang. Hanya saja proses penanganan perkaranya masih di tingkat penyelidikan, belum ditingkatkan menjadi penyidikan. Masih berada di tahap awal” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang kasus korupsi yang lazim terjadi di negeri ini, yakni tentang pengadaan barang. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan cerminan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu.

“Seperti biasa aku menyusun kontrak lalu memanggil mereka, Satu persatu untuk membubuhkan tanda tangan di atas kontrak Sedikit aku ulangi dan tekankan soal hak dan kewajiban mereka, Selesai. Tapi, ya itulah, mereka selalu menanyakan soal kemungkinan untuk diangkat sebagai pegawai tetap. Sesuatu yang mustahil, dan tidak akan terjadi,” terang Doni (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang seorang pegawai yang apabila telah membubuhkan tanda tangan berharap diangkat sebagai pegawai tetap, itulah yang terjadi di masyarakat. Terkadang pegawai yang menyusun kontrak sering tidak sampai hati membunuh harapan mereka yang berharap menjadi pegawai tetap sebuah perusahaan.

“Kejadian itu termasuk tindak pidana penggelapan. Mengapa? Karena teman yang meminjam tadi menyalahgunakan haknya sebagai yang menguasai benda. Hak yang dimiliki peminjam motor itu tidak boleh melampaui haknya sebagai orang yang diberikan kepercayaan untuk menguasai atau memegang motor,” jelas Tomi. (Armando, 2019:33)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang seorang yang menyalahgunakan kepercayaan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Hal ini sering terjadi di masyarakat, itulah sebagai manusia kita harus tetap berhati-hati terhadap orang lain walaupun itu kepada orang yang kita kenal. Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa sosiologi sastra sangat berkaitan dengan cerminan masyarakat.

“Yang ia ingat dari sosok Dara yang merupakan rekan seangkatannya di kampus adalah tubuhnya semampai dengan lekuk tubuh yang membuat mata mahasiswa di kampus meluangkan waktu beberapa detik untuk mengamatinya. Rambut panjangnya yang hitam terawat memperhatikan pakaian yang ia kenakan, serta mobil yang ia gunakan setiap kuliah, cukup mudah untuk menerka jika Dara ini berasal dari keluarga yang berkecukupan (Armando, 2019: 47).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan seseorang dengan apa yang mereka miliki, masyarakat mampu menebak orang itu berkecukupan atau tidak dari latar belakang keluarga dan materi yang dimiliki.

“Tadi Pak Jazuli, penjaga toko beras di bawah, memberi tahu bahwa kemarin sore datang dua wartawan mencari kita, Pak.”

“Iya, aku juga diberi tahu.”

“Wartawan beneran atau...”

Indra tidak melanjutkan perkataannya. Ia masih ingat tak lama setelah melaporkan kasus dugaan korupsi di Kementerian Kesehatan, mereka berdua diteror. Memang sifat teror yang dialami mereka masih sebatas ancaman melalui telepon. Berkali-kali mereka mendapat ancaman dibunuh. Meski menyadari risiko atas tindakannya itu, tapi teror yang diterima tak membuat nyali mereka ciut” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran kehidupan seorang yang berani melapor tindak kejahatan bisa dalam keadaan bahaya karena seperti yang dialami oleh LSM Indonesia bersih. Berkali-kali mereka mendapatkan teror, oleh sebab itu mereka menjadi berhati-hati dengan orang yang berkunjung ke kantornya.

“Kebijakan kepemilikan mobil juga begitu longgar, pajaknya murah, dan sistem perbankan didesain untuk memudahkan masyarakat memanfaatkan kredit konsumtif. Dengan berbagai kemudahan itu, masyarakat dengan kemampuan terbatas pun digoda dan tergoda untuk memiliki mobil yang dianggap sebagai salah satu simbol keberhasilan di negeri ini. Mereka bangga jika pulang ke kampung halaman dengan mengendarai mobil. Masyarakat pendatang itu malu rasanya jika pulang ke kampung halaman dianggap tidak sukses. Mereka sudah beridentitas orang Jakarta, harus sukses. Simbolnya, ya mobil itu”. (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang persoalan yang sering terjadi di masyarakat yaitu kemacetan. Dimana kepemilikan mobil di Indonesia sangat berkembang pesat sistem perbankan dan kredit konsumtif memudahkan masyarakat memiliki mobil yang dianggap simbol keberhasilan di negeri ini.

“Wajar jika ia panik, secara struktural Jaksa Bismo adalah anak buahnya, jika perintah langsung Jaksa Agung kepadanya tempo hari tidak dijalankan dengan baik, entah apa akibat yang akan menantinya. Bisa dimutasi, atau minimal, tidak dipercaya lagi oleh Jaksa Agung. Sesuatu yang ia khawatirkan. Tapi dari apa yang ia baca, juga setelah mendengar penjelasan anak buahnya, ia lega. Jaksa Bismo dan timnya telah menjalankan tugas dengan baik. Paling tidak menurut penilaian Direktur Sunaryo. Entah penilaian Jaksa Agung”. (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan tentang gambaran masyarakat yang taat kepada atasan tempat ia bekerja dan menjalankan tugas dengan sebaik mungkin.

“Tomi tidak bergerak. Diam. Menunggu aksi lanjutan si Polisi yang melanjutkan kalimatnya, “Saya Polisi, kamu mau apa? Apa dengan menunjukkan kartu wartawan lantas kamu merasa bisa seenaknya? Apa wartawan itu kebal hukum?”

“Tidak, Pak,” jawab Tomi pelan. Kepercayaan dirinya lenyap. Sadar jika dirinya melakukan kesalahan besar, dan marasa tersudut. Selanjutnya ia harus mendengar ocehan Bapak Polisi yang menguliahinya selama hampir 10 menit sebelum kemudian melepasnya disertai peringatan agar tidak mengulangi perbuatannya.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran tentang seorang yang lalai menaati aturan lalu lintas. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat jika wartawan anti-tilang dan kebal hukum. Kebiasaan yang terjadi di masyarakat apabila ditilang polisi biasanya, pengemudi langsung kabur ataupun ada

oknum polisi yang meminta uang tilang. Akan tetapi polisi ini hanya memberikan teguran dan arahan agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

“Mereka berdua menikmati makanan tanpa menggunakan sendok. Memang menikmati makanan seperti itu lebih nikmat jika menggunakan tiga atau lima jari untuk mencubit nasi yang dicampur lauk kemudian menjejalkannya ke mulut. Rasanya lebih alami. Pihak rumah makan pun menyediakan mangkuk tembaga berisi air dan irisan jeruk sebagai tempat membasuh tangan. Sendok dan garpu tersedia pula, jadi tinggal cara makan apa yang dipilih.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia yang lebih memilih makan menggunakan tangan kosong dibandingkan dengan sendok dan garpu. Kutipan Novel *Sang Perwarta*

“Berikutnya Tomi membuka dokumen berisi daftar harga alat yang dijual bebas di pasaran. Harganya memang timpang, seperti yang sudah ia tulis dalam laporan khusus Suara Nasional. Ia menggerutu. Hatinya masih dongkol melihat besarnya perbedaan itu. Jika saja harga yang ditawarkan tidak jauh beda dengan data yang ia miliki sekarang, negara pasti bisa menghemat anggaran yang disediakan.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberi gambaran yang masih terjadi di dalam masyarakat yaitu tentang keserakahan oknum yang tidak bertanggung jawab memanfaatkan uang negara, setidaknya kalau semua perusahaan jujur maka negara Indonesia akan makmur dan kaya.

“Maaf, Pak, boleh pinjam korek apinya?” tanya Tomi membuka percakapan sambil mengeluarkan sebatang rokok. Siap untuk disulut. Sebenarnya Tomi memiliki korek api. Trik meminjam korek api ini digunakan sekadar basa-basi, digunakan untuk memulai percakapan dengan orang asing yang baru dikenalnya. Biasanya, berdasarkan pengalaman yang sudah-sudah, cara itu cukup ampuh. Peluangnya memang fifty-fifty. Bisa jadi orang yang akan dipinjam korek apinya tidak memiliki korek yang dimaksud. Tapi peluang itu semakin besar jika orang tersebut sedang merokok (Armando: 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberi gambaran yang terjadi di masyarakat dimana orang akan senang melihat pribadi yang ramah dan tidak sombong. Memulai percakapan dengan orang asing tidaklah mudah, akan tetapi untuk mendapatkan informasi sudah seharusnya mencoba walaupun sekedar basa-basi meminta bantuannya.

“Profesor Gandi menjelaskan tentang kegunaan dan nentingnya alat bernama Elektrokardiograf itu, tentu berdasarkan dari pengalaman panjangnya sebagai dokter spesialis jantung.

Menurutnya, alat elektrokardiograf sangat menunjang pekerjaan seorang dokter yang menangani pasien penyakit jantung, Oleh karena itu, kualitas alat adalah sesuatu yang sangat penting. Alat yang digunakan harus sesuai dengan standar, tidak bisa dikompromikan karena yang dipertaruhkan adalah nyawa. Tidak boleh menggunakan alat seadanya yang tidak berkualitas dan tidak memenuhi standar.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberi gambaran masyarakat yang masih saja melakukan kecurangan untuk meraup keuntungan besar. Membeli alat kesehatan yang tidak sesuai standar kesehatan maka akan membahayakan nyawa pasien di rumah sakit.

“Kedua rekannya itu lemas mendengar apa yang dikatakan Aso. Temuan Tomi merupakan pintu yang dapat digunakan untuk membongkar praktik korupsi yang dilakukan oleh Aneka Husada dan oknum di Kementerian Kesehatan. Padahal, operasi yang mereka gelar rencananya tidak sampai sejauh itu. Target mereka hanya untuk menekan Aneka Husada agar mengembalikan dana yang sudah mereka gelembungkan secara diam-diam dalam bentuk Corporate Social Responsibility (CSR), atau program bantuan kepada masyarakat di daerah tertinggal dengan besaran sesuai dengan jumlah uang yang dimakan oleh Aneka Husada. Ancamannya, jika Aneka Husada menolak, maka mereka akan diproses sesuai hukum. Tujuannya jelas, untuk menyelamatkan posisi Menteri Kesehatan. Jika kasus ini terus menggelinding, maka posisi Menteri Kesehatan terancam, imbasnya akan memengaruhi citra pemerintahan di mata masyarakat.” (Armando, 2019).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa pengarang memberikan gambaran kepada masyarakat tentang upaya intelijen negara yang peduli akan keuangan negara dan mempertahankan citra pemerintah di masyarakat. Intelijen berusaha supaya pihak yang melakukan korupsi mengganti rugi semua dana negara yang telah mereka curi untuk program bantuan masyarakat di daerah tertinggal.

Fungsi Sosial Sastra

Novel *Sang Pewarta* adalah novel keluaran terbaru tahun 2019 yang mengangkat tentang kehidupan seorang wartawan. Wartawan sendiri merupakan profesi yang bertujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, kontrol sosial hingga jembatan informasi yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam kehidupan berdemokrasi. Namun, di samping tujuan tersebut, disertai beragam stigma yang mengikutinya. Tak dapat dihindari, beragam anggapan yang melekat pada profesi wartawan berupa ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga pers hingga pandangan bahwa jurnalis hanya cenderung mencari kesalahan orang lain dengan hanya meliput kejadian-kejadian yang bernilai negatif. Stigma tersebut melekat begitu saja tak diketahui akar atau awal kemunculannya dan tanpa mengetahui bagaimana kehidupan profesi jurnalis yang sesungguhnya. Novel *Sang Pewarta* ini telah menginformasikan membawa kisah bertajuk dunia kewartawanan. Pengarang berhasil menelanjangi kehidupan orang-orang yang bekerja di balik terbitnya suatu pemberitaan.

Dari hasil pembahasan analisis fungsi sosial sastra yang terdapat dalam novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando bahwa pengarang menyampaikan fungsi sosial karya sastra yang diwujudkan dengan cara memberikan respon terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan para pemimpin. Aru Armando mampu memperlihatkan bagaimana karya sastranya mampu merombak dan memberi hiburan kepada pembaca. Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi. Pengajaran sastra hendaknya diperdayakan sedemikian rupa sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral terutama untuk masa depan pendidikan di Indonesia.

Novel karya Aru Armando memiliki tema sosial tentang kehidupan menjadi seorang wartawan, dengan alur maju mundur dan latar yang membuat para pembaca berimajinasi membayangkan lokasi tempat terjadinya peristiwa. Novel ini seolah-olah sindiran terhadap keadaan negeri ini yang masih saja terjadi yaitu Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Konspirasi terhadap para pejabat, investigasi untuk menemukan titik terang dalam mengungkap peristiwa. Novel ini, juga memberikan banyak kritik sosial yang terjadi di masa itu. Bahkan saat ini, kritik sosial yang ada di dalam novel ini sebenarnya masih cukup relevan. Secara sederhana kritik sosial merupakan tanggapan atau kecaman terhadap kondisi yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa sastra harus berfungsi sebagai

pembaharu dan perombak. Dalam era keterbukaan sekarang ini setiap orang bebas untuk menyampaikan kritikan dan aspirasi kepada pemerintah.

KESIMPULAN

Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando mengandung aspek sosiologi sastra mengkisahkan profesi sebagai wartawan yang bertujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, kontrol sosial hingga jembatan informasi yang menjadi kebutuhan bagi masyarakat dalam kehidupan berdemokrasi. Pengarang novel *Sang Pewarta* sebagai objek individual berusaha menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu dan penulisan novel bukan semata-mata mencipta, tetapi bersifat ideologis. Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando tak hanya mengupas bagaimana cara kerja jurnalis investigasi atau menangkis beragam stigma yang melekat pada wartawan, namun juga menyinggung kritik terhadap kasus penyelewengan yang masih marak terjadi di tanah air.

Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando pada prinsipnya karya sastra sebagai cerminan atau gambaran dari pola hidup masyarakat. Pengarang membuat karya sastranya dapat dinikmati semua kalangan masyarakat adanya penerapan nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk membentuk penyempurnaan individu secara terus-menerus melatih kemampuan diri kearah yang lebih baik. Maka penguatan pendidikan moral akan memperkuat generasi di masa yang akan datang.

Novel ini merupakan sebuah karya sastra yang luar biasa. Pengarang mampu membukakan cakrawala baru bagi pembaca, terbukti dengan seringnya digunakan istilah-istilah dalam profesi sebagai wartawan dan juga beberapa istilah hukum. Bagi jurnalis baru, novel ini boleh dikatakan sebagai buku panduan jurnalis yang dikemas dalam bentuk fiksi, nikmat sekali menikmati setiap alur cerita sambil mendapatkan ilmu baru. Tata bahasanya juga khas bahasa media, lugas, populis dan padat. Tak heran kalau penulis ini bisa menghanyutkan tulisannya karena latar belakang beliau sebagai jurnalis. Pembaca juga diajak oleh pengarang untuk lebih peduli dan memperhatikan lingkungan sosial. Keunikan dari karya ini adalah kritik-kritik sosial yang ada di dalamnya sangat relevan dengan keadaan saat ini.

Novel *Sang Pewarta* karya Aru Armando sangat baik untuk dibaca bagi siswa, mahasiswa, guru, dosen dan pecinta sastra, karena berdasarkan tingkat usia dan pendidikannya diharapkan dapat memahami aspek sosiologi sastra dengan baik. Khususnya untuk guru Bahasa Indonesia dapat mengapresiasi karya sastra tersebut di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Jurnal Medan Makna.17(2).
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: CV.Budi Utama
- Akbar dkk. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. 1(1) : 64-68.
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Surabaya: CV.Cahaya Intan.
- Al-Ma'ruf, A. I. & Farida, N. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Armando, A. (2019). *Sang Pewarta*. Makassar: Penerbit Shofia
- Damono, S. D. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setelah saya di forum prof aan. Jika terlalut dengan Sitoasep Effendi, Darwin dan Hetilaniar. (2019). *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra*. Diksa:Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 5(2).

- Endraswara, S. (2012). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Hasanuddin, S. 2010. *Kesastraan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. 2018. Gambaran Kemiskina dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Makasar.
- Hermawan, D., & Shandi. (2018). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar di SMA*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. *Metamorfosis*. 12(1):11-20.
- Nasution, Wahidah. 2016. *Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*. *Jurnal Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. 4(1):14-27.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia
- Nurhapidah, Anisa Amaliah dan Teti Sobari. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(4):509-534.
- Nurhasanah, Darwin Efendi dan Puspa Indah Utami. 2020. *Konflik Psikologi Tokoh dalam Novel Arini Masih Ada Kereta yang Akan Lewat Karya Mira W*. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2).
- Nurholis. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Bandung. Pustaka Setia.
- Purnamasari, Intan dan Ratu Wardarita. 2020. *Kajian Ginokritik dalam Novel Athirah Karya Albertiene Endah*. *Jurnal Bindo Sastra*. Vol.4. No.2
- Raharjo, dkk., 2017 *Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan materi ajar di SMA*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 6 (1):16-27
- Rismayanti, dkk., 2020 *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzel Mimpi Karya Anna Farida*. *Jurnal ilmu Sosial dan Humaniora*. 9(1): 7-14
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, R. W., & Ardiansyah, A. (2020). *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Novel London Love Story' Karya Tisa TS*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 10(2).
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Bahan Kuliah. Universitas Yogyakarta
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tyas, (2018). *Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel Sutikarangan Sapardi Djoko Damono*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanarta Dharma.
- Wardiah, D. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo*. Universitas PGRI Palembang.
- Wahyudi, T. 2003). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori*. *Jurnal Petika*. 1(1):5561 x
- Watt, I. 1964. "Literature and Society" dalam Robert Wilson (Ed.) *The Arts in Society*. New Jersey, Prentice-Hall
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher